



Accepted: December 2024	Revised: January 2025	Published: February 2025
-----------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Mencegah Paham Radikalisme Mahasiswa: Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Aswaja dan Kepesantrenan di Perguruan Tinggi

Mustajib

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail: moestajib86@gmail.com

Miksan Ansori

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail: ikhsan.aira@gmail.com

Abstract

Radicalism among students poses a significant challenge to higher education institutions, as it undermines the development of a tolerant and moderate society. This study examines a curriculum development model based on Aswaja (Ahlussunnah wal jama'ah) and pesantren values at Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri to counter radicalism and promote Islamic moderation. Utilizing a qualitative approach, this research analyzes the curriculum's theoretical framework, management components, and implementation across six academic programs. The findings reveal that IAIFA Kediri integrates moderate Islamic teachings through subjects like Moderate Islamic Studies and Islamic classical texts (Kitab Kuning). Students are also immersed in pesantren environments that uphold tolerance and inclusivity. The curriculum model employs four perspectives: academic subjects, humanistic approaches, technological tools, and social reconstruction. This comprehensive design ensures the balance between academic excellence, personal growth, and social impact. The study concludes that pesantren-based curricula can effectively instill values of moderation and prevent the spread of radical ideologies. These findings contribute to the theoretical and practical development of Islamic education by offering a scalable model for other institutions facing similar challenges.

Keywords: *Radicalism; Islamic moderation; curriculum development; Aswaja; pesantren-based education.*

Abstrak

Radikalisme di kalangan mahasiswa menjadi tantangan besar bagi perguruan tinggi karena dapat merusak upaya membangun masyarakat yang toleran dan moderat. Penelitian ini mengkaji model pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Aswaja (*Ahlussunnah wal jama'ah*) dan kepesantrenan di Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri dalam mencegah radikalisme dan menanamkan moderasi Islam. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis kerangka teoretis kurikulum, komponen manajemen, dan implementasinya di enam program studi. Temuan menunjukkan bahwa IAIFA Kediri mengintegrasikan ajaran Islam moderat melalui mata kuliah seperti Studi Islam Moderat dan Kitab Kuning. Mahasiswa juga tinggal di lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi toleransi dan inklusifitas. Model kurikulum ini menggunakan empat perspektif: subjek akademik, pendekatan humanistik, teknologi, dan rekonstruksi sosial. Desain komprehensif ini memastikan keseimbangan antara keunggulan akademik, pengembangan diri, dan dampak sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum berbasis pesantren efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan mencegah penyebaran ideologi radikal. Hasil ini berkontribusi pada pengembangan teoretis dan praktis pendidikan Islam dengan menawarkan model yang dapat diterapkan di institusi lain yang menghadapi tantangan serupa.

Kata Kunci: Radikalisme; moderasi Islam; pengembangan kurikulum; Aswaja; pendidikan berbasis pesantren.

Pendahuluan

Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* (Hendra, 2018; Ilyas, 2018; Khambali, 2008; Nata, 2016; Rasyid, 2016). Dalam Islam diajarkan untuk toleransi (Misrawi, 2010; Mujani, 2007) tidak memaksakan agama (Al- Zuhaili, 1991, 2001), inklusif (Shihab, 1997), serta membawa perdamaian (Sarwat, 2018). Meskipun demikian, pemahaman agama Islam yang kaku dan keras juga tidak sedikit diyakini. Pemahaman agama Islam tersebut cenderung radikal dan mengarah pada terorisme semakin banyak terjadi. Misalkan saja bom bunuh diri yang dilakukan di Mapolresta Medan pada 13 November 2019 (Yahya, 2019). Pelaku diketahui masih sangat muda dan berstatus sebagai mahasiswa (Wismabrata, 2019). Sebelumnya aksi terorisme juga terjadi di Jawa Barat, di mana Menteri Politik Hukum dan Keamanan Wiranto menjadi korban penusukan pelaku yang juga terpapar paham radikalisme (Agiesta, 2019). Tindakan-tindakan terorisme memang tidak bisa dipisahkan dari paham radikalisme. Golose menyebutkan bahwa salah satu bentuk tindakan radikalisme adalah dengan cara kekerasan atau aksi teror (Golose, 2010).

Paham radikalisme sendiri sudah banyak menyebar di berbagai kalangan. Alvara Research Center dan Mata Air Fondation (Alvara Research Center & Mata Air Fondation, 2017) menyebutkan bahwa 25% Pegawai Negeri Sipil, 46% pegawai BUMN dan 33,3 % Pegawai Swasta memiliki paham radikalisme. Masih dari survei yang sama, 23, 3% pelajar dan 23,4 % mahasiswa memiliki paham radikalisme. Lebih mengejutkan lagi jika dilihat dari segi potensi ancaman dari paham radikalisme tersebut bahwa 7,7% kalangan muslim Indonesia bersedia bertindak radikal (Wahid Fondation, 2016). Penyebaran paham radikalisme bahkan juga sampai pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN).

Setara Institut dalam rilis surveinya menyebutkan bahwa penyebaran paham radikalisme dan khilafah terjadi di 10 PTN terkemuka di Indonesia, yaitu Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung, Universitas Brawijaya, Universitas Gajah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Airlangga, UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Gunung jati dan Universitas Mataram (Wahid Fondation, 2016) (Setara Institut, 2019). Padahal dunia akademis merupakan salah satu ujung tombak pendidikan yang akan melahirkan generasi

penerus bangsa suatu saat nanti. Oleh karenanya, diperlukan terobosan untuk mencegah paham radikalisme masuk di perguruan tinggi. Upaya tersebut salah satunya adalah dengan mengembangkan kurikulum perguruan tinggi yang mengajarkan nilai-nilai Islam moderat. Pengembangan kurikulum memiliki posisi strategis dalam mengajarkan nilai-nilai Islam moderat sebab kurikulum merupakan alat utama dalam mencapai tujuan pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar bagi pembelajar (Lismina, 2018).

Model kurikulum Perguruan Tinggi yang mengupayakan penanaman nilai-nilai Islam moderat bagi mahasiswanya salah satunya dikembangkan oleh Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri. Keseriusan IAIFA Kediri dalam menanamkan ajaran Islam Moderat terlihat dari visi IAIFA Kediri yaitu Unggul dan kompetitif dalam pengembangan ilmu-ilmu keislamaan berbasis nilai-nilai kepesantrenan dan *Ahlussunnah wal jama'ah* bertaraf Nasional pada tahun 2025 (Tim Pengembang Kurikulum IAIFA Kediri, 2019). Selain itu, penanaman ajaran Islam Moderat juga terlihat dari mata kuliah yang diajarkan di sana, seperti mata kuliah Studi Islam Moderat, Studi Kitab Kuning, Tahfidz dan lain sebagainya. Mahasiswa IAIFA Kediri juga diarahkan untuk tinggal di Pondok Pesantren salaf yang sangat menjunjung tinggi moderasi Islam serta penanaman Islam ahlusunah wal jamaah yang berorientasi pada paham Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Pengembangan kurikulum, jika ditinjau dari pendekatannya memiliki empat dimensi (McNeil, 1981), yaitu pendekatan subyek akademis (McNeil, 1981), pendekatan humanistik (Baranović, 2019), pendekatan teknologis (Kohl, 2019) dan pendekatan rekonstruksi sosial (Nguyen, 2019). Dalam pengembangan kurikulum IAIFA Kediri jika dikaji secara mendalam juga tidak akan terlepas dari teori pendekatan pengembangan kurikulum tersebut. Seperti adanya pertimbangan akademis, kebutuhan individu pembelajar dalam bentuk pemberian kompetensi-kompetensi, perkembangan teknologi serta upaya memperbaiki kondisi sosial yang ada di tingkat lokal maupun nasional. Oleh karenanya, penelitian selanjutnya akan mengkaji secara mendalam Pendekatan pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi IAIFA Kediri dalam upaya mencegah paham radikalisme serta menanamkan moderasi Islam.

Oleh karenanya, penelitian ini selanjutnya akan mengkaji pendekatan pengembangan kurikulum, komponen manajemen kurikulum (pengorganisasian, pengarahan, pengendalian dan evaluasi), serta implementasi kurikulum berbasis pesantren di Perguruan Tinggi IAIFA Kediri sebagai upaya mencegah paham radikalisme serta menanamkan moderasi Islam.

Radikalisme yang berkembang pesat di kalangan mahasiswa dan profesional menimbulkan ancaman serius terhadap integrasi sosial dan nilai-nilai moderasi Islam. Perguruan Tinggi Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri, sebagai institusi berbasis pesantren, menyadari pentingnya peran pendidikan dalam menangkal paham radikal dan mempromosikan nilai-nilai moderasi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kurikulum berbasis Aswaja (*Ahlussunnah wal Jamaah*) dan pesantren yang secara strategis dapat mencegah radikalisme serta menanamkan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Fokus penelitian mencakup pendekatan pengembangan kurikulum, manajemen pengelolannya, dan implementasinya di berbagai program studi.

Pendekatan pengembangan kurikulum di IAIFA Kediri mencakup empat perspektif utama: subyek akademis, humanistik, teknologi, dan rekonstruksi sosial. Perspektif ini digunakan untuk menyeimbangkan antara penguasaan ilmu, pengembangan karakter mahasiswa, pemanfaatan teknologi, dan kontribusi sosial. Kurikulum ini dirancang dengan menanamkan nilai-nilai Islam moderat melalui mata kuliah seperti Studi Islam Moderat, Studi Kitab Kuning, dan Tahfidz Al-Quran.

Lingkungan pesantren yang melibatkan mahasiswa juga menjadi pendukung utama dalam menciptakan atmosfer toleransi dan inklusifitas.

Penelitian ini memiliki kontribusi teoritis yang signifikan, terutama dalam pengembangan teori kurikulum berbasis nilai-nilai Islam moderat yang belum banyak dibahas sebelumnya. Kajian ini juga memperkaya literatur tentang peran pendidikan tinggi dalam menangkal radikalisme melalui pendekatan Aswaja dan pesantren. Secara praktis, penelitian ini menawarkan panduan bagi institusi pendidikan tinggi lainnya dalam mengembangkan kurikulum berbasis moderasi Islam. Model yang diusulkan meliputi aspek manajemen kurikulum seperti pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan evaluasi yang dapat diadopsi secara luas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa IAIFA Kediri berhasil mengintegrasikan pendidikan berbasis moderasi Islam ke dalam seluruh program studinya. Implementasi ini melibatkan pembelajaran yang relevan, manajemen kurikulum yang sistematis, serta penguatan nilai-nilai toleransi melalui interaksi sosial di lingkungan pesantren. Model kurikulum ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter moderat, toleran, dan inklusif. Ini menjadikan lulusan sebagai agen perubahan dalam menghadapi tantangan radikalisme di masyarakat.

Signifikansi penelitian ini melampaui konteks lokal, dengan relevansi global yang dapat menjadi acuan bagi institusi lain di dunia. Ancaman radikalisme yang bersifat universal membutuhkan solusi strategis berbasis pendidikan, dan kurikulum berbasis pesantren seperti yang diterapkan di IAIFA Kediri dapat menjadi model yang efektif. Penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi bagi pengembangan kurikulum moderasi Islam, tetapi juga menjadi referensi penting dalam menjawab tantangan radikalisme di berbagai belahan dunia melalui pendidikan yang inklusif dan damai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan (field research). Metode ini dipilih untuk menggali data mendalam terkait pengembangan kurikulum berbasis Aswaja dan pesantren di Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri. Penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, observasi, dan wawancara yang dilakukan secara mendalam. Peneliti memandang objek penelitian secara holistik, memahami konteks dan situasi sosial dalam interaksi antara individu, kelompok, maupun lembaga. Teknik ini memungkinkan pengumpulan data yang kredibel dan bermakna melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan analisis dokumen.

Lokasi penelitian difokuskan pada kampus IAIFA Kediri, dengan enam program studi sebagai subjek utama: Hukum Keluarga Islam, Hukum Ekonomi Syariah, Pendidikan Agama Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Alasan pemilihan IAIFA sebagai lokasi penelitian didasarkan pada model kurikulum berbasis pesantren yang memadukan nilai-nilai *Ahlussunnah wal jama'ah* (Aswaja) dengan pendidikan Islam moderat. Hal ini tercermin dari visi IAIFA, yaitu menjadi institusi unggul dalam pengembangan ilmu berbasis nilai pesantren dan Islam *rahmatan lil alamin*. Penelitian berlangsung selama lima bulan (Juli–November 2024), dimulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan hasil. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara melibatkan informan kunci, termasuk Wakil Rektor Bidang Akademik, Kaprodi,

pengembang kurikulum, dosen, dan mahasiswa. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, di mana peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk menyampaikan informasi yang relevan, sambil menjaga arah pembicaraan sesuai fokus penelitian. Observasi dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif untuk melihat langsung implementasi kurikulum dan aktivitas akademik. Sedangkan dokumentasi mencakup analisis dokumen-dokumen resmi, buku panduan kurikulum, arsip kebijakan, dan catatan lainnya yang relevan dengan pengembangan kurikulum.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, member check, observasi jangka panjang, peer examination, dan analisis kasus negatif. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumen, untuk memastikan konsistensi. Teknik member check digunakan dengan meminta informan memverifikasi data yang diperoleh. Selain itu, observasi jangka panjang membantu memastikan data yang akurat, sementara diskusi dengan sejawat (peer examination) digunakan untuk menguji hasil analisis sementara. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh proses ini berlangsung secara simultan selama pengumpulan data.

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang pengembangan kurikulum berbasis pesantren di IAIFA Kediri. Analisis dilakukan secara mendalam pada tiga aspek utama: pendekatan pengembangan kurikulum, manajemen implementasi kurikulum, dan hasil pelaksanaan kurikulum di enam program studi. Melalui metode kualitatif ini, penelitian bertujuan menghasilkan temuan yang kredibel, relevan, dan aplikatif untuk diterapkan pada institusi lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menangkal radikalisme dan menanamkan nilai moderasi Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga dapat menjadi rujukan dalam konteks global.

Hasil Penelitian

Pendekatan Pengembangan Kurikulum Berbasis Aswaja dan Kepesantrenan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan pengembangan kurikulum berbasis Aswaja dan kepesantrenan di Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri melibatkan integrasi dari empat perspektif utama, yaitu subyek akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial. Pendekatan ini dirancang untuk mencegah penyebaran paham radikalisme sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi Islam di kalangan mahasiswa.

1. Perspektif Subyek Akademis

Pendekatan ini berfokus pada penguasaan disiplin ilmu melalui struktur kurikulum yang sistematis. Dalam konteks IAIFA Kediri, kurikulum didesain untuk menanamkan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam moderat. Mata kuliah seperti Studi Islam Moderat, Studi Kitab Kuning, dan Tahfidz diposisikan sebagai fondasi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil memperkuat kemampuan analisis mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan dan sosial, sekaligus membangun pengetahuan yang solid untuk menangkal paham radikalisme.

2. Perspektif Humanistik

Perspektif humanistik dalam pengembangan kurikulum IAIFA Kediri menempatkan mahasiswa sebagai pusat proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter moral, sosial, dan spiritual mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (experiential

learning) yang diterapkan, seperti kegiatan pengabdian masyarakat dan diskusi kelompok, berkontribusi pada pembentukan sikap toleran dan inklusif.

3. Perspektif Teknologis

Teknologi digunakan sebagai alat pendukung utama dalam pembelajaran. IAIFA Kediri mengadopsi model blended learning dengan memanfaatkan Learning Management System (LMS) untuk menyediakan materi daring, simulasi interaktif, dan forum diskusi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, memungkinkan mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka, dan memperluas wawasan mereka melalui literatur digital tentang Islam moderat.

4. Perspektif Rekonstruksi Sosial

Pendekatan ini menekankan pendidikan sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial. Kurikulum IAIFA Kediri dirancang untuk mengembangkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu-isu sosial, seperti ketidakadilan dan diskriminasi. Proyek-proyek berbasis masyarakat, seperti pelatihan kepemimpinan dan program literasi keagamaan, membantu mahasiswa memahami peran mereka sebagai agen perubahan yang dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai.

Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Aswaja dan Kepesantrenan

Manajemen pengembangan kurikulum di IAIFA Kediri melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi yang terstruktur.

1. Perencanaan

Perencanaan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan, seperti dosen, pengelola pesantren, dan ahli pendidikan Islam. Penelitian ini mencatat bahwa IAIFA Kediri menetapkan "Profil Lulusan" yang jelas sebagai dasar pengembangan kurikulum. Profil ini mencakup kompetensi akademik, spiritual, dan sosial yang diharapkan dari lulusan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian kurikulum melibatkan penyusunan mata kuliah yang sesuai dengan visi dan misi IAIFA Kediri. Mata kuliah dikelompokkan berdasarkan tema besar, seperti moderasi Islam dan keilmuan pesantren, untuk memastikan kesinambungan antara teori dan praktik.

3. Pengarahan

Pengarahan dilakukan melalui pelatihan dosen, penyediaan materi ajar yang relevan, dan pembentukan kelompok belajar mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengarahan yang baik berkontribusi pada konsistensi implementasi kurikulum di seluruh program studi.

4. Evaluasi

Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala melalui survei mahasiswa, rapat evaluasi dosen, dan kajian dampak terhadap perubahan sikap mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi ini membantu mengidentifikasi kelemahan kurikulum dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan.

Implementasi Kurikulum Berbasis Aswaja dan Kepesantrenan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis Aswaja dan kepesantrenan di IAIFA Kediri dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup akademik, ekstrakurikuler, dan kehidupan di pesantren.

1. Akademik

Pada aspek akademik, mahasiswa diwajibkan mengikuti mata kuliah yang berorientasi pada moderasi Islam. Penelitian ini mencatat bahwa pendekatan pembelajaran interaktif, seperti studi kasus dan diskusi kelompok, membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat.

2. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti seminar tentang Islam moderat, pelatihan kepemimpinan, dan pengabdian masyarakat, menjadi bagian integral dari kurikulum. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman mahasiswa tentang pentingnya toleransi dan kerja sama lintas budaya.

3. Kehidupan di Pesantren

Mahasiswa IAIFA Kediri diwajibkan tinggal di pesantren selama masa studi. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang kondusif untuk diskusi dan refleksi mendalam berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja. Mahasiswa dilatih untuk menghargai perbedaan dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam *rahmatan lil alamin*.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum berbasis Aswaja dan kepesantrenan di IAIFA Kediri merupakan model yang efektif untuk mencegah penyebaran paham radikalisme sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam moderat. Pendekatan multidimensi dan implementasi holistik yang diterapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan generasi muda yang cerdas, toleran, dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan penelitian pengembangan kurikulum berbasis Aswaja dan kepesantrenan dalam upaya mencegah paham radikalisme di kalangan mahasiswa. Seperti yang diidentifikasi dalam kajian terdahulu, banyak penelitian membahas moderasi Islam dan pencegahan radikalisme secara umum (Utami & Cahyono, 2017; Solichin, 2018). Namun, sedikit yang secara mendalam mengkaji model pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Aswaja dan kepesantrenan di perguruan tinggi. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan perspektif subyek akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial belum banyak dikaji dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan kerangka konseptual yang komprehensif mengenai bagaimana pendekatan berbasis Aswaja dan kepesantrenan dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum untuk mencegah radikalisme. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multidimensi ini tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam dan membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu-isu sosial.

Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam implementasi kurikulum. Sebelumnya, penelitian seperti yang dilakukan oleh Thoha (2019) dan Utami & Cahyono (2017) cenderung fokus pada aspek teoretis atau satu dimensi kurikulum saja. Penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih luas dengan mengevaluasi implementasi kurikulum berbasis pesantren di seluruh program studi di IAIFA Kediri.

Hasil Penelitian ini memperkuat literatur tentang pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Aswaja. Dengan mengintegrasikan perspektif subyek akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme tidak hanya membutuhkan pengajaran akademis tetapi juga pengembangan karakter dan kesadaran sosial mahasiswa (McNeil, 1981; Freire, 1970). Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang konsep Islam *rahmatan lil alamin* dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, inklusifitas, dan moderasi dalam kurikulum, penelitian ini menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk mengatasi tantangan radikalisme. Hal ini relevan dengan kajian Islam moderat yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk pemahaman agama yang inklusif (Shihab, 1997; Mujani, 2007). Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang faktor-faktor yang memengaruhi penyebaran radikalisme di kalangan mahasiswa. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis pesantren yang menanamkan nilai-nilai Aswaja dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah radikalisme. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan dapat berperan sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai moderasi Islam dan menekan penyebaran paham radikalisme (Golose, 2010; Wahid Foundation, 2016).

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada moderasi Islam. Model kurikulum yang dikembangkan di IAIFA Kediri dapat diadaptasi oleh institusi lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan mengintegrasikan pendekatan multidimensi, kurikulum ini dapat membantu institusi pendidikan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang moderat dan inklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja di kalangan mahasiswa. Keharusan tinggal di pesantren selama masa studi memberikan mahasiswa kesempatan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat secara lebih mendalam. Pendekatan ini dapat diadopsi oleh institusi pendidikan tinggi lain yang ingin memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan secara efektif untuk mendukung pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi Islam. Dengan memanfaatkan platform e-learning dan blended learning, institusi pendidikan dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran. Teknologi juga memungkinkan mahasiswa untuk mengakses literatur Islam moderat secara lebih luas, mengikuti diskusi virtual dengan para cendekiawan, dan berpartisipasi dalam simulasi interaktif yang menggambarkan nilai-nilai Islam moderat. Implementasi kurikulum berbasis Aswaja dan kepesantrenan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki karakter moderat dan inklusif. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat luas serta membangun tatanan sosial yang damai dan sejahtera. Lulusan dengan kompetensi ini juga lebih siap menghadapi tantangan global yang menuntut keterampilan interpersonal dan pemahaman lintas budaya.

Model kurikulum ini tidak hanya relevan dalam konteks Indonesia tetapi juga dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan di negara lain yang menghadapi tantangan radikalisme. Dengan ancaman radikalisme yang berkembang di berbagai belahan dunia, kurikulum berbasis Aswaja ini dapat menjadi salah satu solusi praktis dalam pencegahan radikalisme melalui jalur pendidikan. Institusi pendidikan di luar Indonesia dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan untuk mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi dan perdamaian.

Penutup

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis Aswaja dan kepesantrenan di Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri merupakan pendekatan strategis dalam mencegah penyebaran paham radikalisme dan menanamkan nilai-nilai moderasi Islam di kalangan mahasiswa. Dengan mengintegrasikan perspektif subyek akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial, model kurikulum ini tidak hanya relevan tetapi juga terbukti efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian. Implementasi holistik yang mencakup aspek akademik, ekstrakurikuler, dan kehidupan pesantren memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi mahasiswa. Hasil penelitian ini memiliki beberapa konsekuensi logis. Pertama, keberhasilan model kurikulum ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan tinggi dapat menjadi solusi jangka panjang dalam pencegahan radikalisme. Kedua, pendekatan multidimensi yang diterapkan menunjukkan bahwa kurikulum tidak bisa hanya berfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga harus mencakup pengembangan karakter dan kesadaran sosial. Ketiga, penggunaan teknologi dalam kurikulum membuktikan bahwa pembelajaran berbasis moderasi Islam dapat diperluas melalui media digital, meningkatkan aksesibilitas dan jangkauan pembelajaran.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan tinggi lainnya, baik di tingkat nasional maupun internasional. Institusi pendidikan dapat meniru model kurikulum ini dengan mengadaptasi nilai-nilai lokal dan kebutuhan spesifik masyarakatnya. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran memberikan peluang untuk meningkatkan efektivitas pendidikan moderasi Islam di era digital.

Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan juga dapat menggunakan temuan ini untuk merancang kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pencegahan radikalisme melalui pendekatan berbasis nilai-nilai moderasi Islam. Lebih jauh, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi riset lanjutan yang mengeksplorasi implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai moderasi Islam di konteks budaya dan institusi yang berbeda. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai alat strategis untuk membangun masyarakat yang damai dan inklusif, serta memperkuat peran institusi pendidikan tinggi dalam mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alvara Research Center & Mata Air Foundation. (2017). *Survei radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Alvara Research Center.
- Azwar, S. (1998). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Counts, G. S. (1932). *Dare the school build a new social order?* New York: John Day Company.
- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2018). *Panduan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Golose, P. R. (2010). *Deradikalisasi terorisme: Humanis, soul approach, dan menyentuh akar rumput*. Jakarta: PT Gramedia.
- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. In

- C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *Handbook of blended learning* (pp. 3–21).
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Handoko, T. H. (1999). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hendra, D. (2018). Islam sebagai agama rahmatan lil alamin: Studi moderasi Islam. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 12–23.
- Ilyas, Y. (2018). Toleransi dalam Islam: Kajian hadis dan realitas. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 3(1), 45–60.
- McNeil, J. D. (1981). *Curriculum: A comprehensive introduction*. Boston: Little, Brown and Company.
- Misrawi, Z. (2010). *Pandangan Islam tentang pluralisme*. Jakarta: Kompas.
- Mujani, S. (2007). *Muslim demokrat: Islam, budaya demokrasi, dan partisipasi politik di Indonesia pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia.
- Rabasa, A. (2005). *The Muslim world after 9/11*. Santa Monica, CA: RAND Corporation.
- Setara Institut. (2019). *Laporan survei radikalisme di perguruan tinggi*. Jakarta: Setara Institut.
- Shihab, Q. (1997). *Islam inklusif: Menuju sikap terbuka dalam beragama*. Bandung: Mizan.
- Solichin, M. M. (2018). Manajemen pembelajaran pendidikan Islam moderat di perguruan tinggi Islam: Studi atas Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Sudjana, N. (2010). *Metode statistika*. Bandung: Tarsito.
- Utami, P. S., & Cahyono, H. (2017). Model pendidikan berbasis multikultural pada pembelajaran di perguruan tinggi.
- Wahid Foundation. (2016). *Indeks kota toleran 2016*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Wismabrata, M. (2019, November 13). Bom bunuh diri di Medan: Pelaku masih muda dan mahasiswa. *Kompas*. Retrieved from <https://kompas.com>
- Yahya, A. (2019). Aksi radikalisme di Indonesia: Sebuah tinjauan sosiologis. *Jurnal Sosial dan Politik Islam*, 4(2), 67–89.